
KEMAMPUAN BERPIKIR SIMBOLIK ANAK USIA DINI PADA USIA 5 – 6 TAHUN

Hasni Nursyamsiah¹, Teni Puja Cendana², Euis Eti Rohaeti³, Syah Khalif Alam⁴

¹IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jendral Sudirman, Cimahi

²IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jendral Sudirman, Cimahi

³IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jendral Sudirman, Cimahi

⁴IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jendral Sudirman, Cimahi

hasninursyamsiah9@gmail.com tenipujac@gmail.com e2rht@yahoo.com

khalif@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

Early childhood is an individual figure who is experiencing rapid growth and development, at this time the need for proper stimulation so that children can develop all aspects of their development optimally. One aspects that needs to be developed in early childhood is cognitive aspects with in the scope of symbolic thinking. This is because the ability of symbolic thinking can develop the mental world of children. This study aims to analyze the ability of symbolic thinking of young childhood at the age of 5-6 years. The instrument of this study was in the form of observation sheet about the ability to think symbolically, in the form of a checklist of developmental achievement scales based on an assessment scale using the numerical scale 1-4. The method used is descriptive qualitative. The subjects in this study was the children of group B. The results showed that the symbolic thinking ability of group B children reached 38.5% of the minimum percentage of 77%. This shows that the symbolic thinking ability of group B children in RA is still low. This results form the basis for researchers to conduct further research on the ability of symbolic thinking of young children in group B

Keywords: Symbolic Thinking Ability, Early Childhood

Abstrak

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, pada masa ini perlu adanya stimulasi yang tepat agar anak dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangannya secara optimal. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek kognitif dalam lingkup berpikir simbolik. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir simbolik dapat mengembangkan dunia mental anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir simbolik anak usia dini pada usia 5 – 6 tahun. Instrumen dari penelitian ini berbentuk lembar observasi mengenai kemampuan berpikir simbolik, berbentuk ceklis skala capaian perkembangan yang disusun berdasarkan skala penilaian dengan menggunakan skala numerik 1-4. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak – anak kelompok B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir simbolik anak kelompok B mencapai 38,5 % dari persentase minimal 77%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir simbolik anak kelompok B masih rendah. Hasil ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai kemampuan berpikir simbolik anak usia dini pada kelompok B.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Simbolik, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini yang lebih dikenal dengan sebutan PAUD merupakan suatu wadah yang memberikan rangsangan pendidikan pada anak – anak yang berada pada usia 0 – 6 tahun dengan tujuan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan dan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki anak agar mereka memiliki kesiapan belajar ke jenjang selanjutnya.

Pada saat usia 0 sampai dengan 6 tahun, perkembangan jaringan otak manusia berkembang mencapai 80%. Masa ini pun sering disebut dengan masa keemasan (*golden age*) yaitu masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa ini merupakan masa yang sangat tepat untuk anak mendapatkan rangsangan pendidikan, dengan adanya rangsangan pendidikan yang diterima anak diharapkan dapat mengembangkan potensi serta kecerdasan yang ada pada diri anak. Selain itu, dengan mendapatkan rangsangan pendidikan yang tepat dapat membantu anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang harus mereka capai.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdapat enam aspek perkembangan pada anak usia dini antara lain adalah : nilai moral dan agama, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan seni. (Kemendikbud., 2014)

Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek kognitif. Aspek kognitif ini sangat erat hubungannya dengan proses berpikir yang merupakan suatu aktivitas mental. Perkembangan kognitif ini pun berhubungan dengan kecerdasan anak, yang muncul melalui kemampuan mengingat, mengenali, serta memahami berbagai objek. Kemampuan kognitif ini perlu dikembangkan pada anak usia dini agar mereka dapat memahami simbol – simbol yang ada di lingkungan sekitarnya, mampu memecahkan permasalahan sederhana yang terjadi dalam hidupnya sehingga ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat menolong dirinya sendiri, melatih ingatannya terhadap semua peristiwa yang alaminya serta mengembangkan pemikiran - pemikirannya dalam menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Yusuf (Khadijah, 2016) menyatakan bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari – hari.

Kognitif pada anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir pada anak usia dini (Mursid, 2015). Dengan kemampuan berpikirnya anak usia dini dapat mengeksplorasi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan.

Ada beberapa ruang lingkup perkembangan kognitif yang harus dicapai anak usia dini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) diantaranya adalah belajar memecahkan masalah, berpikir logis, berpikir simbolik.

Dari ketiga lingkup perkembangan kognitif diatas, salah satu lingkup perkembangan kognitif yang tidak boleh diabaikan begitu saja adalah lingkup

perkembangan berpikir simbolik, karena pada kemampuan berpikir simbolik anak – anak mulai menggunakan simbol – simbol ketika mereka menggunakan sebuah objek atau tindakan untuk mempresentasikan sesuatu yang tidak ada dihadapannya.

Menurut Mutiah (2015) kemampuan berpikir simbolik merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Fungsi simbolik ialah tahap pertama pemikiran praoperasional pada anak usia dini. Pada tahap ini, anak – anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental untuk objek yang tidak ada. Kemampuan untuk berpikir simbolik semacam itu disebut fungsi simbolik, dan kemampuan itu mengembangkan secara cepat dunia mental anak. (Mutiah, 2015)

Tahap simbolik termasuk kedalam tahap belajar mengenal konsep. Konsep dipelajari agar anak mengenal suatu objek namun tidak bergantung pada objek nyata. Konsep juga sangat penting dipelajari untuk menjadi bekal dalam kehidupan anak dipendidikan serta kehidupan selanjutnya.

Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir simbolik anak usia dini masih belum tercapai secara optimal. Hal ini dapat terlihat dari masih banyaknya anak – anak yang belum

mampu menyebutkan lambang bilangan dari 1 – 10 secara berurutan, serta anak – anak pun masih belum mampu menggunakan lambang bilangan dalam kegiatan berhitung. Selain itu, masih banyak pula anak – anak yang masih belum mengenal berbagai macam huruf – huruf vokal dan huruf – huruf konsonan.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir simbolik pada anak usia dini adalah pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru sehingga kurang menarik minat anak untuk aktif, anak hanya diberikan tugas untuk mengerjakan LKS/LKA pada saat pembelajaran berlangsung.

Dari permasalahan diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini pada Usia 5 – 6 Tahun”.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Azwar (Zuyyina, H. Wijaya, T, T. Pauji, H, M. Senjayawati, 2018) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Sementara itu, Moleong

(Zuyyina, H. Wijaya, T, T. Pauji, H, M. Senjayawati, 2018) mengungkapkan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan menggambarkan dan mendeskripsikan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini dari hasil observasi pada anak-anak usia 5 – 6 tahun.

Indikator berpikir simbolik pada anak usia 5 – 6 tahun berdasarkan pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) adalah sebagai berikut: (1). Menyebutkan lambang bilangan 1 – 10; (2). Menggunakan lambang bilangan untuk berhitung; (3). Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan; (4). Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan; (5). Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil).

Adapun dalam penelitian ini indikator kemampuan berpikir simbolik ini dikembangkan dan diperinci menjadi 15 pernyataan sebagai berikut:

Tabel 1

Indikator Kemampuan Berpikir Simbolik

No	Indikator	Pernyataan
1.	1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10	1. Anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1 - 10
		2. Anak mampu menunjukkan lambang bilangan 1 - 10
		3. Anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1 – 10 secara berurutan
	2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung	1. Anak mampu menggunakan lambang bilangan dalam menghitung banyak gambar
		2. Anak mampu menggunakan lambang bilangan dalam menjumlahkan gambar
		3. Anak mampu menggunakan lambang bilangan dalam mengurangi gambar
	3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan	1. Anak mampu menyebutkan jumlah gambar sesuai dengan lambang bilangan
		2. Anak mampu menunjukkan jumlah gambar sesuai dengan lambang bilangan
		3. Anak mampu mencocokkan jumlah gambar sesuai dengan lambang bilangan
	4. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan	1. Anak mampu menyebutkan huruf vokal dan konsonan
		2. Anak mampu menunjukkan huruf vokal dan konsonan
		3. Anak mampu menyebutkan jumlah huruf vokal dan konsonan
	5. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan	1. Anak mampu menyebutkan nama benda
		2. Anak mampu merepresentasikan benda dalam bentuk gambar
		3. Anak dapat merepresentasikan benda dalam bentuk tulisan

Kemampuan berpikir simbolik dikatakan tinggi jika persentase kemampuan berpikir simbolik minimal mencapai 77%. Penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar observasi mengenai kemampuan berpikir simbolik,

berbentuk ceklis skala capaian perkembangan yang disusun berdasarkan skala penilaian (*rating scale*) yang biasanya menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Adapun skala yang digunakan adalah dengan memberikan

nilai 1 – 4 dengan kategori BB, MB, BSH,

BSB. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2

Kriteria Penilaian Kemampuan

Kriteria Penilaian Kemampuan			
BB	MB	BSH	BSB
Anak melakukan/ menjawab dengan bimbingan/ dicontohkan	Anak melakukan/ menjawab harus diingatkan/ dibantu	Anak melakukan/ menjawab dengan mandiri tanpa dibantu	Anak melakukan/ menjawab dengan mandiri dan dapat membantu temannya

Teknik pengumpulan data diawali dengan 1) menyusun lembar observasi yang di diskusikan bersama pembimbing, 2) menentukan tempat penelitian, 3) meminta izin pihak sekolah, 4) menyampaikan tujuan penelitian, 5) memilih subjek penelitian, 6)menetapkan waktu penelitian, 7) mengumpulkan data, 8) menganalisis data, 9) menarik kesimpulan.

Subjek dalam penelitian ini yakni anak – anak kelompok B di RA Al -

Fauziah Desa Celak, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat yang terdiri dari 20 orang siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Setelah melakukan penelitian pada kelompok B di RA Al - Fauziah Desa Celak, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil Observasi

Kode Siswa	Skor Tiap Butir Pernyataan															Skor
	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	
S1	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	22
S2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	27
S3	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	25
S4	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	18

S5	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	20
S6	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	25
S7	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	21
S8	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	25
S9	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	26
S10	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	24
S11	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	23
S12	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	26
S13	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	20
S14	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	28
S15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	17
S16	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	21
S17	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	24
S18	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	27
S19	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	20
S20	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	23
Total Skor																462
Rata - rata																23,1

Pembahasan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 20 orang anak, banyak anak yang hanya mencapai kategori BB dan MB yang menunjukkan bahwa pada saat anak menjawab atau melakukan hal yang diminta oleh peneliti masih harus dibantu atau dicontohkan, dan masih harus diingatkan.

Dari total skor jawaban 20 anak adalah 462 dari jumlah skor maksimal yang seharusnya 1.200 dengan nilai rata – rata 23,1 yang jika dipersentasikan maka persentasi dari kemampuan berpikir simbolik anak kelompok B di RA Al – Fauziah adalah $\frac{462}{1.200} \times 100 = 38,5 \%$.

Dari hasil persentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir

simbolik anak kelompok B di RA Al – Fauziah masih rendah, hal ini dikarenakan kemampuan berpikir simbolik dikatakan tinggi jika persentase kemampuan berpikir simbolik mencapai 77%.

Kemampuan berpikir anak yang masih rendah ini ditandai dengan anak – anak masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan dan lambang bilangan. Anak – anak kelompok B ini belum mengenal dan paham mengenai konsep bilangan dan lambang bilangan dengan baik, karena pada saat peneliti meminta anak untuk menyebutkan dan menunjukkan lambang bilangan banyak anak – anak yang masih harus diingatkan seperti apa bentuknya, anak – anak pun

kesulitan untuk menyebutkan lambang bilangan secara berurutan serta menggunakan lambang bilangan dalam berhitung, terlebih pada saat diminta untuk mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.

Selain itu anak – anak kelompok B ini pun masih belum mengenal huruf – huruf vokal dan konsonan dengan baik, hal ini ditandai dengan masih banyaknya anak – anak yang kebingungan saat diminta menyebutkan dan menunjukkan huruf – huruf vokal dan huruf – huruf konsonan. Mereka pun belum mampu untuk merepresentasikan benda – benda yang ada disekitar dalam bentuk gambar maupun tulisan.

Hal yang menyebabkan kemampuan berpikir simbolik anak masih rendah adalah karena pembelajaran yang biasa dilakukan disekolah masih berpusat pada guru yang menyebabkan anak menjadi kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Anak - anak hanya mengikuti intruksi – intruksi yang diberikan oleh guru dan hanya melakukan pembelajaran yang berupa penugasan – penugasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leni Hardiyanti, Sasmiati, & Lilik Sabdaningtyas (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan

Penggunaan Media dengan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini, yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil pengamatannya yang menunjukkan sebagian besar anak masih rendah kemampuan berpikir simboliknya karena pada saat proses kegiatan pembelajaran guru kurang mampu menciptakan suasana yang aktif karena pembelajarannya masih berpusat pada guru (*teachered centered*) sehingga anak menjadi lebih pasif dan hanya mengikuti intruksi dari guru. (Hardiyanti, Sasmiati, & Lilik Sabdaningtyas, 2018).

Hal lain yang dapat menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir simbolik anak usia dini khususnya kemampuan anak dalam mengenal dan memahami konsep bilangan, lambang bilangan, serta huruf-huruf vokal dan konsonan adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik. Ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Siska Nopayana, Deti Rostika, dan Helmi Ismail (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan Beserta Lambang Bilangan Pada Anak Melalui Media Papan Flanel Modifikasi, menyatakan bahwa sebagian anak masih

terlihat bingung dan kesulitan dalam memahami konsep bilangan beserta lambang bilangan disebabkan oleh media yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan kurang menarik bagi anak. (Nopayana, Rostika, & Ismail, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Kemampuan berpikir simbolik anak kelompok B di RA Al – Fauziah masih tergolong sangat rendah, hal ini ditandai dengan masih banyaknya anak – anak yang hanya mencapai kategori BB dan MB dari setiap butir pernyataan indikator kemampuan berpikir simbolik anak usia 5 – 6 tahun.
2. Persentase kemampuan berpikir simbolik anak kelompok B di RA Al – Fauziah hanya mencapai 38,5% dari persentase minimal 77% yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir simbolik anak – anak kelompok B di RA Al – Fauziah masih rendah.
3. Hasil ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai kemampuan berpikir simbolik anak usia dini pada kelompok B di RA Al – Fauziah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiyanti, L., Sasmiami, & Lilik Sabdaningtyas. (2018). Hubungan Penggunaan Media dengan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1).
- Kemendikbud. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini., Pub. L. No. 137 (2014). Jakarta: Depdikbud.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Cetakan ke-1). Medan: Perdana publishing.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Cetakan ke-1). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nopayana, S., Rostika, D., & Ismail, M. H. (2015). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan Beserta Lambang Bilangan Pada Anak Melalui Media Papan Flanel Modifikasi. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).
- Zuyyina, H. Wijaya, T, T. Pauji, H, M. Senjayawati, E. (2018). Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Pada Materi Lingkaran. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 79–90.